



PENGUATAN KARAKTER BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN 7 KEBIASAAN HEBAT ANAK INDONESIA DI SMP NEGERI 1 KOB

Tri Indrayati^{1*}, Muhammad Hijran², Akbar Farid³, Dini Oktariani⁴, Mustofa Tohari⁵

¹Universitas Bangka Belitung, Bangka, Bangka Belitung, Indonesia

²Universitas Bangka Belitung, Bangka, Bangka Belitung, Indonesia

³Universitas Bangka Belitung, Bangka, Bangka Belitung, Indonesia

⁴Universitas Bangka Belitung, Bangka, Bangka Belitung, Indonesia

⁵Universitas Bangka Belitung, Bangka, Bangka Belitung, Indonesia

Correspondent Email : muhamad-hijran@ubb.ac.id Authors' Email: indrayati@ubb.ac.id, muhamad-hijran@ubb.ac.id, akbarfarid664@gmail.com, dini-oktariani@ubb.ac.id, mustofa-tohari@ubb.ac.id

ABSTRACT. *This community service article describes an education and socialization program for strengthening student character based on the Pancasila Student Profile and the Seven Great Indonesian Children Habits at SMP Negeri 1 Koba. The activity was implemented by a five-member team through school coordination, delivery of character education materials, socialization of seven daily habits, interactive discussion, reflection, and follow-up planning. The program involved students and teacher companions as active participants, not merely as listeners. The results show that the education and socialization model helped students understand the relationship between Pancasila values and simple daily practices, such as discipline in time management, worship, physical activity, healthy eating, learning consistency, social care, and sufficient rest. The activity also produced a class commitment sheet and a simple reflection instrument for school follow-up. This program indicates that character strengthening becomes more applicable when normative values are translated into concrete habits and communicated through participatory socialization.*

Keywords: Strengthening, Pancasila Student Profile, School Culture

ABSTRAK. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini memaparkan kegiatan edukasi dan sosialisasi penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila dan 7 Kebiasaan Hebat Anak Indonesia di SMP Negeri 1 Koba. Kegiatan dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas lima orang melalui koordinasi dengan sekolah, penyampaian materi pendidikan karakter, sosialisasi tujuh kebiasaan harian, diskusi interaktif, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Peserta didik dan guru pendamping dilibatkan sebagai peserta aktif, bukan sekadar penerima informasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model edukasi dan sosialisasi membantu peserta didik memahami hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan praktik harian sederhana, seperti disiplin mengatur waktu, beribadah, berolahraga, makan sehat, konsisten belajar, peduli sosial, serta menjaga waktu istirahat. Kegiatan ini juga menghasilkan lembar komitmen kelas dan instrumen refleksi sederhana untuk tindak lanjut sekolah. Program ini menegaskan bahwa penguatan karakter lebih mudah diterapkan ketika nilai normatif diterjemahkan ke dalam kebiasaan konkret dan dikomunikasikan melalui sosialisasi yang partisipatif.

Kata Kunci: Penguatan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Budaya Sekolah

Article History

Submission: 03-07-2026

Revised: 03-07-2026

Accepted: 06-07-2026

Published: 06-07-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah pertama memiliki posisi penting karena peserta didik sedang berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan harian, pergaulan teman sebaya, penggunaan teknologi, dan keteladanan orang dewasa di sekitarnya. Pada usia ini, karakter tidak cukup dibentuk melalui nasihat yang disampaikan sekali waktu. Karakter lebih kuat tumbuh melalui pemahaman, pengalaman, pengulangan perilaku baik, dan lingkungan sekolah yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berlatih menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu kerangka penting dalam penguatan karakter peserta didik. Profil ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan moral, sosial, spiritual, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas. Kajian Irawati et al. (2022) menegaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya strategis untuk membangun karakter bangsa, sedangkan Hamzah et al. (2022) menunjukkan bahwa proyek dan aktivitas sekolah dapat menjadi wahana penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila perlu diterjemahkan ke dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan siswa, bukan berhenti sebagai dokumen kebijakan atau slogan sekolah.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila juga membutuhkan cara penyampaian yang mudah dipahami peserta didik. Rachmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan profil pelajar dapat dilakukan melalui aktivitas sekolah yang dirancang secara kontekstual, sementara Santika dan Dafit (2023) menekankan pentingnya pembiasaan dan budaya sekolah dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, hal ini berarti tim pelaksana perlu hadir bukan hanya sebagai pemateri, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan nilai dengan tindakan konkret di lingkungan sekolah.

Gerakan 7 Kebiasaan Hebat Anak Indonesia memberi pintu masuk yang praktis untuk membumikan pendidikan karakter. Kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat dapat dipahami sebagai kebiasaan dasar yang berhubungan langsung dengan disiplin diri, kesehatan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan mengelola waktu. Kajian Rofiqi et al. (2025) menjelaskan bahwa tujuh kebiasaan tersebut relevan dengan penyiapan generasi yang sehat dan berkarakter, sedangkan Anwar dan Mulya (2025) menyoroti keterkaitannya dengan pembentukan nilai religius dan akhlak dalam kehidupan anak.

Di sekolah, tantangan penguatan karakter sering muncul dalam bentuk yang sederhana tetapi berulang, misalnya siswa belum konsisten datang tepat waktu, belum terbiasa mengatur waktu belajar dan istirahat, kurang aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, atau belum percaya diri menyampaikan pendapat secara santun. Tantangan seperti ini tidak selalu selesai dengan hukuman, tetapi membutuhkan edukasi yang membangun kesadaran dan sosialisasi yang menumbuhkan komitmen bersama. Tiyas et al. (2025) menekankan bahwa keberhasilan gerakan tujuh kebiasaan memerlukan konsistensi, keteladanan, serta strategi implementasi yang menyenangkan dan mudah dilakukan setiap hari.

SMP Negeri 1 Koba dipilih sebagai lokasi kegiatan karena sekolah memiliki potensi untuk mengembangkan budaya karakter melalui dukungan guru, kegiatan kesiswaan, dan rutinitas sekolah. Namun, penguatan karakter tetap memerlukan penyegaran agar peserta didik dapat memahami bahwa Profil Pelajar Pancasila dan 7 Kebiasaan Hebat Anak Indonesia bukan dua agenda yang terpisah. Keduanya saling menguatkan: Profil Pelajar Pancasila memberi arah nilai, sedangkan tujuh kebiasaan memberi bentuk perilaku harian yang dapat dilatih dan diamati.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada edukasi dan sosialisasi, bukan pada penelitian eksperimen. Edukasi dimaksudkan sebagai proses pemberian pemahaman tentang makna karakter, dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan relevansi tujuh kebiasaan dengan kehidupan peserta didik. Sosialisasi dimaksudkan sebagai proses memperkenalkan, mendiskusikan, dan meneguhkan komitmen bersama agar nilai yang dipahami dapat diterapkan dalam rutinitas sekolah. Model ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Sulastri et al. (2022) yang menempatkan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila sebagai kebutuhan praktis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memperkuat karakter peserta didik SMP Negeri 1 Koba melalui edukasi dan sosialisasi berbasis Profil Pelajar Pancasila dan 7 Kebiasaan Hebat Anak Indonesia. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai hubungan antara nilai Pancasila dan kebiasaan harian, membangun komitmen kelas untuk menerapkan perilaku positif, dan menyusun tindak lanjut sederhana yang dapat digunakan guru dalam memantau pembiasaan karakter di sekolah.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi dan sosialisasi partisipatif. Metode ini dipilih karena tujuan kegiatan bukan menguji perlakuan tertentu, melainkan membangun pemahaman, kesadaran, dan komitmen peserta didik terhadap penguatan karakter. Edukasi dilakukan melalui penyampaian materi terstruktur, contoh konkret, dan penjelasan nilai. Sosialisasi dilakukan melalui dialog, studi kasus ringan, simulasi kebiasaan, refleksi diri, dan penyusunan komitmen kelas.

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Koba dengan sasaran utama peserta didik dan guru pendamping. Peserta didik dilibatkan sebagai subjek aktif yang menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan pertemanan. Guru pendamping dilibatkan agar hasil kegiatan dapat diteruskan dalam rutinitas sekolah setelah tim pengabdian selesai melaksanakan kegiatan. Pelibatan guru menjadi penting karena pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan dan keteladanan yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tim pelaksana terdiri atas lima orang, yaitu Tri Indrayati, Muhamad Hijran, Akbar Farid, Dini Oktariani, dan Mustofa Tohari. Kelima anggota tim berperan sebagai narasumber dan fasilitator edukasi. Pembagian peran dilakukan agar materi tidak disampaikan secara monoton dan setiap bagian kegiatan memiliki penekanan yang jelas. Tri Indrayati menyampaikan pengantar dan urgensi penguatan karakter; Muhamad Hijran memaparkan hubungan Profil Pelajar Pancasila dengan perilaku siswa; Akbar Farid menyosialisasikan 7 Kebiasaan Hebat Anak Indonesia; Dini Oktariani memfasilitasi diskusi dan refleksi; sedangkan Mustofa Tohari mengarahkan evaluasi kegiatan dan rencana tindak lanjut.

Tahapan kegiatan terdiri atas empat bagian. Pertama, tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi, dan penyesuaian contoh dengan kondisi peserta didik SMP. Kedua, tahap edukasi, yaitu penyampaian materi mengenai karakter, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan contoh perilaku yang dapat diamati di sekolah. Ketiga, tahap sosialisasi, yaitu pengenalan tujuh kebiasaan melalui contoh harian, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok kecil, dan penyusunan komitmen kelas. Keempat, tahap evaluasi, yaitu pengumpulan umpan balik peserta, refleksi singkat, dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut untuk guru pendamping.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat sederhana dan sesuai dengan karakter pengabdian, yaitu lembar observasi proses, daftar pertanyaan refleksi, lembar komitmen kelas, dan catatan umpan balik. Data kegiatan dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah respons peserta selama diskusi, isi refleksi, dan hasil komitmen kelas. Analisis tidak diarahkan untuk menarik generalisasi statistik, tetapi untuk menggambarkan perubahan pemahaman, respons peserta, dan peluang tindak lanjut di sekolah.

Alur kegiatan edukasi dan sosialisasi disusun agar peserta tidak hanya mendengar materi, tetapi juga melakukan refleksi dan menyepakati tindakan sederhana yang dapat dilakukan setelah kegiatan. Alur tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pembagian peran tim pelaksana dalam edukasi dan sosialisasi

Anggota tim	Peran kegiatan	Substansi yang disampaikan
Tri Indrayati	Narasumber pengantar	Urgensi penguatan karakter, tujuan kegiatan, dan hubungan karakter dengan budaya sekolah.
Dini Oktariani	Narasumber Profil Pelajar Pancasila	Profil Pelajar Pancasila dan contoh perilaku siswa di sekolah.
Akbar Farid	Narasumber 7 kebiasaan	Makna bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.
Muhamad Hijran	Fasilitator diskusi	Studi kasus, refleksi pengalaman siswa, dan penguatan komitmen kelas.
Mustofa Tohari	Fasilitator evaluasi	Umpan balik peserta, rangkuman kegiatan, dan rencana tindak lanjut bersama guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi dan sosialisasi oleh tim pengabdian

Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pengantar mengenai pentingnya penguatan karakter di lingkungan sekolah. Pada sesi ini, Tri Indrayati menekankan bahwa karakter tidak hanya dinilai dari pengetahuan siswa tentang benar dan salah, tetapi juga dari kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak menyebutkan contoh perilaku yang menurut mereka menunjukkan siswa berkarakter, seperti datang tepat waktu, tidak mengejek teman, membantu guru, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Cara ini membuat materi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Sesi kedua difasilitasi oleh Dini Oktariani dengan fokus pada Profil Pelajar Pancasila. Materi tidak disampaikan sebagai hafalan enam dimensi, tetapi dipetakan ke dalam situasi sekolah.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dikaitkan dengan kebiasaan beribadah dan menjaga sopan santun. Dimensi gotong royong dikaitkan dengan kesediaan membantu teman dan menjaga lingkungan kelas. Dimensi mandiri dihubungkan dengan kemampuan mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas. Dengan pemetaan ini, peserta didik lebih mudah melihat bahwa Profil Pelajar Pancasila sebenarnya hadir dalam perilaku yang mereka lakukan setiap hari.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Sesi ketiga disampaikan oleh Akbar Farid melalui sosialisasi 7 Kebiasaan Hebat Anak Indonesia. Peserta didik diajak mendiskusikan kebiasaan yang paling mudah dan paling sulit dilakukan. Pada bagian ini muncul percakapan yang cukup hidup, terutama ketika membahas kebiasaan tidur cepat, bangun pagi, dan gemar belajar. Sebagian peserta menyampaikan bahwa penggunaan gawai pada malam hari sering mengganggu waktu tidur. Respons ini penting karena menunjukkan bahwa sosialisasi tidak berhenti pada pengenalan istilah, tetapi membuka ruang bagi peserta untuk mengenali hambatan nyata dalam membangun kebiasaan baik.

Sesi keempat difasilitasi oleh Muhamad Hijran melalui diskusi interaktif dan refleksi singkat. Peserta didik diminta memilih satu kebiasaan yang ingin diperbaiki selama satu minggu pertama setelah kegiatan. Mereka kemudian menuliskan alasan memilih kebiasaan tersebut dan dukungan apa yang dibutuhkan dari teman, guru, atau keluarga. Strategi ini membuat peserta didik tidak merasa dipaksa menerapkan semua kebiasaan sekaligus. Mereka diajak mulai dari satu langkah kecil yang realistis, kemudian dilatih untuk bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut.

Sesi terakhir dipandu oleh Mustofa Tohari dalam bentuk evaluasi dan penyusunan tindak lanjut. Tim bersama guru pendamping merangkum beberapa poin penting, yaitu perlunya pengingat visual di kelas, lembar refleksi sederhana, serta pemberian apresiasi terhadap perubahan kecil yang ditunjukkan peserta didik. Evaluasi juga menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan bukan hanya dilihat dari antusiasme saat sosialisasi, tetapi dari keberlanjutan pembiasaan setelah kegiatan selesai.

Respons peserta didik terhadap materi Profil Pelajar Pancasila dan 7 kebiasaan anak Indonesia Hebat

Respons peserta didik selama kegiatan menunjukkan bahwa materi karakter lebih mudah diterima ketika menggunakan bahasa yang konkret. Pada awal kegiatan, sebagian peserta mengenal istilah Profil Pelajar Pancasila, tetapi belum semua mampu menjelaskan contoh perilakunya. Setelah sesi edukasi, peserta mulai dapat mengaitkan dimensi profil dengan tindakan sederhana, misalnya mandiri berarti menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa selalu diingatkan, bernalar kritis berarti tidak langsung mempercayai informasi dari media sosial, dan gotong royong berarti terlibat dalam kebersihan kelas tanpa menunggu perintah.

Pada materi tujuh kebiasaan, peserta didik menunjukkan ketertarikan karena tema yang dibahas sangat dekat dengan kehidupan mereka. Kebiasaan berolahraga dan bermasyarakat dianggap lebih mudah dipahami karena berkaitan dengan aktivitas sekolah dan pertemanan. Sebaliknya, kebiasaan tidur cepat dan bangun pagi dipandang lebih menantang karena dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah, penggunaan gawai, serta pola belajar malam. Temuan ini sejalan dengan Jannah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memerlukan strategi yang mempertimbangkan hambatan praktis dari perspektif guru dan lingkungan peserta didik.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa edukasi karakter perlu disertai ruang berbicara bagi peserta didik. Ketika siswa diberi kesempatan menyampaikan kesulitan, mereka lebih terbuka menerima ajakan untuk berubah. Mereka tidak merasa sedang dinilai buruk, tetapi sedang didampingi untuk mengenali kebiasaan yang dapat diperbaiki. Pola ini penting dalam pendidikan karakter karena perubahan perilaku pada remaja lebih mudah muncul ketika siswa merasa dilibatkan dan dihargai.

Tabel 2. Ringkasan hasil pengamatan selama kegiatan edukasi dan sosialisasi

Aspek yang diamati	Temuan selama kegiatan	Makna bagi penguatan karakter
Pemahaman Profil Pelajar Pancasila	Peserta mampu menyebutkan contoh perilaku dari beberapa dimensi profil setelah diberikan contoh kontekstual.	Nilai Pancasila lebih mudah dipahami ketika diturunkan menjadi perilaku harian di sekolah.
Pemahaman 7 kebiasaan	Peserta dapat mengidentifikasi kebiasaan yang mudah dan sulit dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.	Sosialisasi membuka kesadaran bahwa kebiasaan baik perlu dimulai dari langkah kecil dan realistis.
Partisipasi diskusi	Peserta aktif menjawab pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan menanggapi studi kasus sederhana.	Kegiatan partisipatif membuat siswa merasa terlibat dalam proses pembentukan karakter.
Komitmen tindak lanjut	Peserta menuliskan satu kebiasaan prioritas yang ingin diperbaiki dan bentuk dukungan yang dibutuhkan.	Komitmen personal dan dukungan sosial menjadi pintu awal pembiasaan karakter.

Keterkaitan Profil Pelajar Pancasila dengan 7 Kebiasaan Hebat Anak Indonesia

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dan 7 Kebiasaan Hebat Anak Indonesia dapat dihubungkan secara saling melengkapi. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai arah nilai, sedangkan tujuh kebiasaan berfungsi sebagai bentuk perilaku harian yang dapat dilatih. Misalnya, kebiasaan beribadah memperkuat dimensi beriman dan berakhlak mulia; kebiasaan gemar belajar memperkuat kemandirian dan nalar kritis; kebiasaan bermasyarakat memperkuat gotong royong dan kebinekaan; sedangkan olahraga, makan sehat, dan tidur cepat mendukung kesiapan fisik dan mental peserta didik untuk belajar.

Temuan ini sejalan dengan Ardiansyah dan Sagjuddin (2025) yang merancang penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai desain aktivitas yang menyatukan nilai karakter dengan kebiasaan harian. Purwanti et al. (2025) juga menegaskan bahwa implementasi tujuh kebiasaan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Dengan kata lain, tujuh kebiasaan dapat dipahami sebagai pintu masuk praktis agar peserta didik tidak hanya mengenal istilah karakter, tetapi memiliki latihan nyata untuk membangun karakter tersebut.

Dalam diskusi, peserta didik mulai menyadari bahwa kebiasaan kecil memiliki dampak pada kehidupan sekolah. Tidur terlalu larut dapat membuat siswa mengantuk di kelas; tidak sarapan dapat menurunkan konsentrasi; kurang olahraga membuat tubuh mudah lelah; dan tidak terbiasa belajar sedikit demi sedikit membuat tugas terasa menumpuk. Kesadaran semacam ini

menjadi dasar penting bagi pendidikan karakter karena siswa memahami alasan di balik sebuah kebiasaan, bukan sekadar mengikuti perintah guru.

Tabel 3. Pemetaan Profil Pelajar Pancasila dan 7 Kebiasaan Hebat Anak Indonesia

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Kebiasaan yang relevan	Contoh praktik di SMP Negeri 1 Koba
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Beribadah; tidur cepat; bangun pagi	Mengikuti kegiatan keagamaan, menyapa guru dengan santun, dan menjaga kesiapan diri sebelum sekolah.
Mandiri	Bangun pagi; gemar belajar; tidur cepat	Menyiapkan perlengkapan sekolah, mengatur waktu belajar, dan mengurangi penggunaan gawai pada malam hari.
Gotong royong	Bermasyarakat; berolahraga	Menjaga kebersihan kelas, membantu teman, dan aktif dalam kegiatan kelompok atau ekstrakurikuler.
Bernalar kritis	Gemar belajar; makan sehat dan bergizi	Bertanya saat belum paham, memeriksa informasi, dan memahami hubungan kesehatan dengan konsentrasi belajar.
Kreatif	Gemar belajar; bermasyarakat	Membuat poster kebiasaan baik, menyusun ide kegiatan kelas, dan mencari solusi atas masalah sederhana.
Berkebinekaan global	Bermasyarakat	Menghargai perbedaan latar belakang teman dan membangun komunikasi yang sopan.

Pembahasan: edukasi dan sosialisasi sebagai strategi perubahan perilaku

Edukasi dan sosialisasi dalam kegiatan ini berperan sebagai langkah awal perubahan perilaku. Edukasi memberi penjelasan mengapa karakter penting, sedangkan sosialisasi membantu peserta memahami bagaimana nilai tersebut dilakukan bersama dalam lingkungan sekolah. Kombinasi ini penting karena peserta didik tidak selalu menolak nilai karakter; sering kali mereka hanya belum melihat hubungan antara nilai yang diajarkan dengan pilihan sehari-hari yang mereka lakukan.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim juga sejalan dengan temuan Lisnasari dan Solin (2025) bahwa sosialisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat menjadi sarana pengenalan kebiasaan positif kepada anak. Selain itu, Abdul Gofur dan Febriyanti (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan tujuh kebiasaan di sekolah membutuhkan integrasi dalam rutinitas dan pemantauan sederhana. Oleh karena itu, hasil kegiatan di SMP Negeri 1 Koba tidak diarahkan pada penyelesaian seluruh persoalan karakter dalam satu pertemuan, tetapi pada penyusunan dasar pemahaman dan komitmen yang dapat dilanjutkan oleh guru.

Salah satu kekuatan kegiatan ini adalah pembagian peran yang jelas di antara lima anggota tim. Materi menjadi lebih hidup karena peserta memperoleh penjelasan dari beberapa narasumber dengan penekanan yang berbeda. Pengantar karakter, penjelasan Profil Pelajar Pancasila,

sosialisasi tujuh kebiasaan, refleksi, dan evaluasi tersusun secara bertahap. Pola ini menghindari kesan bahwa pendidikan karakter hanya berupa ceramah panjang. Peserta juga memiliki kesempatan untuk bertanya, menanggapi, dan menuliskan komitmen pribadi.

Namun, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Durasi sosialisasi yang singkat belum cukup untuk memastikan perubahan perilaku jangka panjang. Karakter memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan berulang. Karena itu, tindak lanjut dari guru dan sekolah menjadi bagian yang sangat penting. Rekomendasi tindak lanjut yang disusun bersama guru meliputi pemasangan pengingat tujuh kebiasaan di kelas, refleksi mingguan singkat, penguatan melalui wali kelas, dan apresiasi terhadap perubahan kecil yang dilakukan siswa.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memperlihatkan bahwa sekolah membutuhkan materi yang praktis, tidak terlalu teoretis, dan dapat langsung digunakan dalam keseharian. Artikel terkait Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan karakter banyak menekankan pentingnya integrasi nilai ke dalam kegiatan sekolah (Rasworo & Ramadan, 2024; Rahayu et al., 2023). Kegiatan di SMP Negeri 1 Koba memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa edukasi dan sosialisasi akan lebih bermakna ketika ditutup dengan komitmen konkret dan alat refleksi yang sederhana.

Dengan demikian, luaran utama kegiatan bukan hanya tersampainya materi, tetapi terbentuknya pemahaman bersama bahwa karakter dapat dilatih melalui kebiasaan kecil. Peserta didik belajar bahwa perubahan tidak selalu dimulai dari hal besar. Datang lebih siap, tidur lebih teratur, berani bertanya dengan sopan, membantu teman, dan mengurangi kebiasaan menunda tugas merupakan contoh langkah sederhana yang dapat memperkuat karakter mereka sebagai pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 1 Koba telah dilaksanakan melalui metode edukasi dan sosialisasi partisipatif oleh tim yang terdiri atas Tri Indrayati, Muhamad Hijran, Akbar Farid, Dini Oktariani, dan Mustofa Tohari. Kegiatan ini berhasil memperkenalkan kembali makna Profil Pelajar Pancasila dan 7 Kebiasaan Hebat Anak Indonesia dengan cara yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Materi tidak disampaikan sebagai hafalan konsep, tetapi diterjemahkan ke dalam contoh perilaku yang dapat diamati di sekolah dan di rumah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami pendidikan karakter ketika nilai yang bersifat normatif dihubungkan dengan kebiasaan konkret, seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Diskusi dan refleksi membantu peserta mengenali kebiasaan yang sudah baik serta kebiasaan yang masih perlu diperbaiki. Kegiatan juga menghasilkan lembar komitmen kelas dan rekomendasi tindak lanjut bagi guru pendamping.

Program ini merekomendasikan agar sekolah melanjutkan penguatan karakter melalui pembiasaan sederhana, refleksi mingguan, keteladanan guru, serta apresiasi terhadap perubahan kecil peserta didik. Kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada pendampingan yang lebih panjang dengan pemantauan berkala agar perubahan pemahaman dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, guru, dan peserta didik SMP Negeri 1 Koba yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi dan sosialisasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Bangka Belitung atas dukungan akademik sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gofur, M., & Febriyanti, S. (2025). Implementasi program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membangun karakter disiplin siswa. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 130-141. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.1032>
- Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan karakter anak melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam perspektif Islam: Kajian literatur. *JCARE: Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 12(2), 266-274. <https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605>
- Ardiansyah, A. A. M., & Sagjuddin, S. (2025). Desain proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk siswa SD. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 75-86. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1227>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jannah, R. R., Malik, M. H., & Sabarudin, S. (2025). Implementasi nilai karakter dalam Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Tinjauan tantangan dan strategi efektif perspektif guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18484-18492. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28989>
- Lisnasari, S. F., & Solin, N. W. N. M. (2025). Sosialisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 127-132. <https://doi.org/10.37081/adam.v4i1.2883>
- Purwanti, C. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28880>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global. *Visipena*, 14(1). <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Rasworo, N. F., & Ramadan, Z. H. (2024). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3638-3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8571>
- Rofiqi, A., Eka Purwanti, M., Khoiriyah, H., & Aprima Putri, Z. (2025). Penguatan karakter peserta didik melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk menyongsong generasi emas Indonesia 2045. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2332-2345. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3708>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641-6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413-420. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Tiyas, A. H., Hazin, M., & Supratno, H. (2025). Analisis kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24970>